

BAB II

IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹

Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²

b. Tahap-tahap Implementasi

- 1) Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan konseling atau program remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran yaitu pelaksanaan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
- 3) Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup

¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.³

2. Kesetaraan Gender

a. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut.⁴

1) Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki—laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

2) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

3) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

³Ghufrodimiyati.blogspot.co.id/2014/05/pengkur-9-implementasi-kurikulum.html?m=1 diunduh pada Ahad 24 Maret 2019.

⁴ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta:: Teras, 2009), 54.

4) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

b. Konsep Gender

Konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender. Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan social dianggap suatu analisis baru dan mendapa sambutan akhir-akhir ini. Dibading dengan analisis lainnya sesungguhnya analisis gender justru ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Misalnya analisis kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx ketika melakukan kritik terhadap siste kapitalisme, akan lebih tajam jika pertanyaan tentang gender juga dikemukakan. Demikian halnya analisis kritis lain seperti analisis hegemoni ideology dan cultural yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci merupakan kritik terhadap analisis kelas yang dianggap sangat sempit. Dalam analisis apapun tanpa mempertanyakan gender terasa kurang mendalam.⁵

Dalam bidang epistemology dan riset, misalnya analisis kritis dari penganut madzab Frankurt yang memusatkan perhatian kepada perkembangan akhir masyarakat kapitalisme dan dominasi epistemology positivisme terasa kurang mendasar justru karena tidak ada pertanyaan tentang gender dalam kritiknya lahirnya epistemology feminis dan riset feminis adalah penyempurnaan dari kritik madzab Frankurt dengan adanya pertanyaan gender dalam kritiknya lahirnya epistemology feminis dan riset feminis adalah penyempurnaan dari kritik madzab Frdakurt dengan adanya pertanyaan gender. Demikian pula analisis diskursus (*discourse analysis*) yang berangkat dari pemikiran Foucault dan Althusser yaitu merupakan kritik atas semangat reduksionisme dan anti pluralisme dari keseluruhan analisis dibawah pengaruh zaman modernism. Tanpa analisis gender, kritik mereka kurang mewakili semangat pluralisme yang diimpikan. Dengan demikian analisis gender merupakan

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Social* (Yogyakarta: : Pustaka Pelajar, 2004), 4

analisis kritis yang mempertajam analisis kritis yang sudah ada.⁶

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan baik dari kaum laki- laki maupun perempuan. Tidak hanya itu analisis gender justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap system social yang dominan seperti kapitalisme. Gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing- masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.⁷

3. Segregasi Kelas Berbasis Gender

a. Konsep Segregasi Kelas Berbasis Gender

Secara umum berdirinya model segregasi kelas berbasis gender didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya fiqih zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya di ranah publik.⁸

Secara etimologis istilah segregasi berasal dari kata *segregate* yang artinya memisahkan, memencilkan atau *segregation* yang diartikan pemisahan. Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya, atau pengasingan, atau juga pengucilan. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan.⁹

Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Social* (Yogyakarta: : Pustaka Pelajar, 2004), 5.

⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Social* (Yogyakarta: : Pustaka Pelajar, 2004), 6.

⁸ Muafiah E, *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam), 7.

⁹ Casmini M, *Pendidikan Segregasi Gender*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),13.

keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan berdampak terhadap daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan jika ditinjau dari segi positifnya.¹⁰ Sedangkan berkaitan dengan pendidikan, pendidikan segregasi adalah suatu sistem pendidikan bagi peserta didik yang dipisah kelas pembelajarannya saja, antara laki-laki dan perempuan yang berlandaskan agama. Pemisahan yang terjadi hanya ruang kelas tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya.

Kata gender berasal dari Inggris, gender berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.¹¹

Gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri, oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula pada Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi yakni menyangkut dan melibatkan individu masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan

¹⁰ Rohmah N, *Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan*, (Surakarta: Pustaka, 2008), 23.

¹¹ Sumbuha, *Spektrum Gender*, (Malang: Malang Press, 2008), 23

isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki.

b. Model Segregasi Kelas Berbasis Gender

Sekolah yang mengimplementasikan segregasi kelas berbasis gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu sekolah dengan model segregasi kelas berbasis gender ini memiliki tiga model:

- 1) Segregasi secara penuh, yakni: model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis.
- 2) Segregasi tidak penuh, yakni: model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.
- 3) Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, yaitu: model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi dan yayasan dalam satu wadah.¹²

Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu tiga model.¹³

- 1) *Single Sex Education* (SSE), yaitu model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan.. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.

¹² Kreitz Sandberg S. *Stakeholders Strategi and Dilemmas in Swedish Teacher's Education. Gender Inclusion and Horizontal Gender Segregation*, (diterjemah oleh Muafiah, 2013)

¹³ Jackson C, *Can Single Sex Classes in Co-Educational Schools Enhance the Learning Experiences of Girls and Boys? An Explanation of Pupils*, (Educational Research, 2002), 28.

- 2) *Co-Education* (CE), yakni model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama dan di sekolah yang sama. CE biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama selain di pesantren.
- 3) *Mix Education* (ME), yaitu model campuran, yakni sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didiknya pada mata pelajaran lainnya.¹⁴

Segregasi pembelajaran dalam pendidikan ada dua macam yaitu segregasi horizontal yakni pemisahan pembelajaran dalam disiplin ilmu yang didominasi atau lebih dipilih oleh perempuan atau laki-laki, dan segregasi vertical yaitu pemisahan gender vertical menggambarkan hierarki berbentuk piramida. Semakin tinggi posisi, semakin sedikit perempuan situasi sering divisualisasikan sebagai langit-langit kaca yang sulit untuk menerobos. Kedua segregasi vertical dan horizontal berkontribusi dalam hal urusan jenis kelamin tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan, dan dalam hal urutan jenis kelamin tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan menjelaskan aspek diskriminasi gender terjadi terselubung di kalangan akademi dan ilmu pengetahuan.¹⁵

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis menjelaskan mengenai prestasi tentunya penulis akan mengulas kembali tentang belajar. Menurut Sardiman AM, belajar dibedakan menjadi 2 yaitu, dalam arti sempit dan luas, untuk arti sempit belajar adalah sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya. Sedangkan dalam arti luas belajar adalah sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.¹⁶

¹⁴ Anthony, Effect of Single Sex Secondary Schools on Student Achievement and Attitudes, (Journal of Education Psychology, 1986), 78.

¹⁵ Brief Advocacy, *Single Sex Schools for Girl and Gender Equality in Education*, (UNESCO. 2007)

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali 1998), 23.

Menurut James Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku itu ditumbuhkan dan diubah melalui latihan dan pengalaman.¹⁷ Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman yang diproses melalui latihan dan pengalaman.

Setelah membahas tentang belajar, selanjutnya penulis mengkaji mengenai prestasi. Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan. Jadi jika kata prestasi digabungkan dengan kata belajar maka akan bermakna suatu bukti keberhasilan dengan usaha yang dapat dicapai setelah adanya usaha belajar.

Masalah prestasi ini Sutratinah menjelaskan bahwa prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu misalnya, tiap catur wulan atau semester hasil prestasi belajar anak dapat dinyatakan dalam rapor.¹⁹ Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar disini adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah minat belajar itu merupakan gejala psikis yang ada pada diri siswa yang di realisasikan dengan perasaan senang untuk belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan

¹⁷Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1990), 99.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), 664.

¹⁹ Tirtonegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 54-60.

menjadi dua yaitu: faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor-faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: Faktor Jasmaniyah, Psikologi, dan Kelelahan.²⁰

a) Faktor Jasmaniyah (kesehatan)

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh pada belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, reaksi dan ibadah.

b) Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor itu antara lain:

(1) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chaplin merumuskan sebagai berikut:

(a) *The ability to meet and adapt to novel situation quickly and effectively.*

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 54-60.

- (b) *The ability to utilize abstract concept effectively.*
- (c) *The ability to grasp realition ship and to learn quickly.*

Jadi intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi dan jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal). Untuk dapat dalam menjamin hal hasil belajar dengan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan hobi atau bakat siswa tersebut.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar sekali terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa

tidak akan belajar sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan dan cita-citanya.

(4) Motif

Dalam hal motif ini erat sekali hubungannya dengan tujuan yang dicapai dalam menentukan tujuan belajar ini harus ditimbulkan oleh suatu sebab dan sebab inilah yang dinamakan motif yaitu sebagai penggerak atau pendorong.

Untuk memperkuat kedudukan motif di dalam jiwa belajar siswa, maka di dalam membentuk perlu diadakan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Orang yang berbakat mengetik akan mahir dalam mengetik dibandingkan dengan orang tidak berbakat mengetik.

Berdasarkan uraian di atas, jelas jika bakat juga mempengaruhi belajar. Jadi adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Dalam hal ini dapat dicontohkan pada seorang anak

balita yang sudah siap berjalan ,maka ia pun akan siap melakukan kegiatan berjalan berikut dengan segala anggota tubuhnya tak terkecuali organ yang paling penting sebagai koordinasi seluruhnya yaitu organ otak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terumenerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, seorang anak yang matang dalam melakukan sesuatu kecakapannya, belum tentu dapat melaksanakannya dengan baik tanpa adanya belajar. Dan belajarnya akan lebih siap jika anak tersebut sudah matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan, kegiatan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, hal ini disebabkan jika siswa belajar dan sudah memiliki kesiapan, maka hasil prestasi belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Pada faktor kelelahan ini penulis dapat membedakannya menjadi dua, antara lain: faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Untuk kelelahan jasmani dapat diidentifikasi dengan lemahnya fisik seseorang. Kelelahan ini terjadi akibat kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga menyebabkan kurang lancarnya peredaran darah di bagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui, bahwa faktor kelelahan dapat mempengaruhi belajar.

Demikian perlu adanya usaha untuk menghilangkan rasa kelelahan ini melalui berbagai macam cara, diantaranya: tidur secara teratur, istirahat yang cukup, mengusahakan variasi dalam belajar dan bekerja, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, reaksi dan beribadah secara teratur, olah raga secara teratur, mengimbangi makanan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, misalnya memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Jika kelelahan sangat serius, cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.²¹

(a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sucipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang mengatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan adalah ukuran kecil tetapi

²¹ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 5-6.

bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.²²

(2) Relasi Antar Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anak.²³ Selain itu relasi anantara anak dengan saudara dan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Wujud relasi itu dapat di contohkan rasa kasih sayang dan pengertian, ataukah rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala dan lain-lain.

Dari beberapa wujud relasi tersebut dapat mengakibatkan problem hal belajar anak, sebab uraian di atas jika wujud relasinya berupa kasih sayang dan pengertian, maka akan menimbulkan kebaikan bagi prestasi belajar anak, sedangkan rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala menimbulkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Demi kelancaran dan keberhasilan anak, perlu di usahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan penuh kasih sayang dan pengertian di sertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

(3) Suasana Rumah Tangga

Suasana rumah yang di maksud adalah situasi atau kejadian-kejadia yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.²⁴ Untuk membantu agar anak dapat belajar dengan

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 60-61.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 62.

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 66.

baik di perlukan suasana rumah yang tenang dan tentram. Selain itu suasana tersebut dapat menyebabkan anak dapat belajar dengan baik, suasana tersebut dapat juga menyebabkan anak kerasan/betah tinggal di rumah.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya dalam kehidupannya, misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, keamanan, kesehatan, dll. Keadaan ini juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dll. Fasilitas belajar itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak dapat terganggu. Akibat yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal seperti itu juga dapat mengganggu belajar anak.²⁵ walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga sangat lemah, justru keadaan itu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

²⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 66.

(b) Faktor Sekolah

- (1) Kurikulum yaitu, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan dapat menghambat dalam hal belajar anak.
- (2) Korelasi guru dengan siswa yaitu, hubungan guru dengan siswa perlu diperhatikan demi kelancaran proses belajar-mengajar dikelas. Karena jika seorang guru tidak disukai muridnya maka pengajarannya tidak akan berhasil.
- (3) Relasi siswa dengan siswa yaitu, hubungan antara sesama siswa jika tidak baik dapat menimbulkan perasaan malas masuk sekolah dan menimbulkan perasaan rendah diri, dan sebagainya. Ini menyebabkan anak mengalami kemunduran di dalam belajar.
- (4) Disiplin siswa yaitu, sebagai contoh anak datang terlambat disekolah, oleh gurunya di biarkan saja. Hal ini dapat mengakibatkan seorang anak menjadi tidak mengindahkan peraturan sekolah dan anak didikpun menjadi tidak disiplin dalam segala hal.
- (5) Alat pelajaran yaitu, dengan kurang lengkapnya peralatan sekolah dapat menyebabkan penyajian bahan kurang baik, ini berarti penerimaan anak terhadap pelajaran tidak jelas.
- (6) Waktu sekolah yaitu, waktu sekolah perlu diperhatikan untuk melancarkan proses belajar-mengajar seperti contoh, sekolah dibuka pada jam 2 siang. Maka anak akan merasa malas dan mengantuk dalam menerima pelajaran.
- (7) Standart pelajaran diatas ukuran yaitu, dalam memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Dalam arti jangan memberi pelajaran diatas kemampuan siswa,

sehingga menyebabkan siswa yang pandai dapat menyerap pelajaran dengan cepat, sedangkan siswa yang tidak pandai akan kewalahan.

- (8) Keadaan gedung yaitu, keadaan gedung yang tidak memenuhi syarat jaga dapat menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi terhambat. Misalnya, ruangan kelas gelap dan dekat jalan yang ramai akan kebisingan kendaraan.
- (9) Metode belajar yaitu, termasuk mengenai pembagian waktu belajar, cara belajar, dan pembagian atas penggunaan waktu istirahat yang efektif.
- (10) Tugas rumah yaitu, anak yang terlalu dibebani tugas rumah dapat menyebabkan terganggunya anak dalam belajar misalnya, mengasuh adik-adiknya membantu mencari penghasilan orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.²⁶

(c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Di dalam faktor masyarakat ini terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat yang kesemuanya mempengaruhi dalam prestasi belajarnya yaitu: kejadian siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian sesuai dengan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa selaku orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya tidak boleh mengabaikan terhadap

²⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 66-68.

faktor-faktor yang ada, yaitu: faktor intern dan ekstern.²⁷

5. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Dan tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku belajar. Adapun beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- 3) Untuk dapat disebut pelajar, maka perubahan itu harus relatif mantap
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Jadi belajar akan membawa suatu perubahan yang tidak hanya menambah wawasan tetapi juga membentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri yang lebih baik lagi guna mencapai sasaran pendidikan.

Adapun sasaran pendidikan dalam belajar dibedakan menjadi tiga ranah (domain), yaitu:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa,

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 54.

²⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 229.

gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

b. Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi mendorong timbulnya perilaku dan mempengaruhi serta mengubah perilaku seseorang. Sehubungan dengan hal itu, terdapat tiga fungsi motivasi yaitu: mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuai perbuatan seperti belajar, sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, dan sebagai penggerak yang berfungsi seperti mesin pada mobil.²⁹

Berdasarkan fungsi tersebut, besar atau kecilnya suatu motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari pada motivasi maka seseorang akan belajar yang menghasilkan suatu hasil yang baik.

c. Jenis- Jenis Motivasi Belajar Siswa

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seorang siswa dan murni dari dalam hati. Motivasi ini sebenarnya timbul berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari yang umumnya dikarenakan kesadaran akan pentingnya sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu suatu dorongan yang berasal dari luar diri seorang siswa, misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan, ataupun hukuman.³⁰

Dari uraian diatas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar. Dengan motivasi, siswa mampu

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 5.

³⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 144-149.

mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

d. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut terdapat pada faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang dikenal sebagai faktor sosial.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu:³¹

1) Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan manusia dilakukan karena adanya suatu kebutuhan tertentu. Oleh sebab itu, kebutuhan disajikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2) Adanya Pengetahuan Tentang Kemajuan Dirinya Sendiri

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya mengalami kemajuan atau justru kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi belajar untuk meningkatkan intensitas belajarnya agar terus meningkat.

3) Adanya Aspirasi atau Cita- Cita

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya. Hal ini tergantung dari tingkat umur seseorang, mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita akan tetapi semakin dewasa, seseorang akan semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati diri dan cita-cita yang diinginkannya.

³¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, 153-154.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu:

1) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya, maupun prestasinya.

2) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat pendidikan yang mendorong siswa agar dapat giat belajar. Misalnya siswa diberi hukuman ketika tidak mengerjakan tugas. Hal ini diharapkan siswa mampu menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi.

3) Persaingan dan Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Persaingan tersebut diartikan ke arah yang positif dan sehat, yakni untuk peningkatan hasil belajar siswa.

6. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Seperti yang telah dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemokrasiikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.³²

³² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

Mata pelajaran aqidah akhlaq merupakan cabang ilmu pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Kata aqidah dilihat dari bahasa (etimologi) berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah (terminologi) aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang membuat hati tenang. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Aqidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Agama Islam.

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. KemahaEsaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan, dan wujudNya itu disebut Tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.³⁴

Adapun pokok-pokok keyakinan Islam yang terdapat pada rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Agama Islam, dimulai dari keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab-kitab Suci, keyakinan kepada para nabi dan rasul, keyakinan kepada hari kiamat, dan keyakinan terhadap qadha' dan qadar Allah.

Sedangkan Akhlaq dalam bahasa (etimologi) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Budi pekerti dalam pelaksanaannya dapat terwujud tingkah laku positif dan juga negatif. Tingkah laku positif diantaranya perangai atau tabiat yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan tingkah laku negatif adalah semua tingkah laku yang buruk atau negatif, seperti sombong, dendam, hasut, khianat, dan lain sebagainya.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

³⁴ Mubasyaroh M.Pd.I, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, 3

Dalam garis besar, akhlaq dibagi menjadi dua yaitu akhlaq terhadap Allah, dan akhlaq terhadap sesama makhluk. Akhlaq terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan traikat-tarikat, sedang akhlaq terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlaq. Dipandang dari terminologi, ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan bathin.

Dari pengertian di atas dapat diketahui kegunaan akhlaq yang pertama adalah berhubungan dengan iman manusia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman, apabila kedua hal ini terpisah maka akhlaq akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

Pendidikan aqidah akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pedoman hidupnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

³⁵ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 1.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Thesis karya Hairul Anwar yang berjudul “*Segregasi Kelas Berbasis Gender Studi Tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa proses penerapan segregasi kelas berbasis gender dilaksanakan dengan cara dilakukan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan mulai dari kelas X sampai XII. Keunggulan dari penerapan segregasi kelas berbasis gender dapat mengantisipasi terjadinya sesuatu yang tidak baik. Dan adapun problematika yang terjadi pada penerapan segregasi kelas berbasis gender ini yaitu terdapat sebagian guru dan peserta didik yang tidak setuju dengan adanya penerapan segregasi kelas berbasis gender, segregasi kelas berbasis gender masih terkendala dalam pemetaan lokasi kelas, walau dipisah tapi mereka tetap berkumpul pada waktu jam istirahat atau pada waktu ekstra.³⁶
2. Jurnal karya Zaini Tamin AR dan Suabidi yang berjudul “*Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Suarabaya*”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa segregasi kelas berbasis gender yang di terapkan di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya merupakan tindakan preventif yang bertujuan untuk menetapkan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlak demi terwujudnya kesadaran siswa. Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama (Islam), yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya bentuk interaksi negative yang terjadi di SMP Al-Falah menunjukkan pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di sekolah. Implementasi segregasi kelas berbasis gender dilaksanakan dengan cara dilakukan

³⁶ Hairul Anwar, Segregasi Kelas Berbasis Gender Studi Tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep, *Tesis Universitas Madura*, 2017.

pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan, mulai dari kelas VII sampai IX.³⁷

Penelitian ini sama-sama menerapkan segregasi kelas berbasis gender. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu: jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Hairul Anwar yang berjudul “*Segregasi Kelas Berbasis Gender Studi Tentang Keunggulan dan Problematika di MAN 1 Sumenep*” menjabarkan tentang keunggulan penerapan segregasi kelas berbasis gender yang telah dipercaya oleh masyarakat setempat dan mendapat perhatian khusus dari masyarakat, proses KBM menjadi lebih menjadi kondusif dan tentang problematika yang ada disana tentang sebagian guru dan peserta didik yang tidak setuju dengan diadakannya segregasi kelas berbasis gender dan pemetaan lokasi yang masih bisa mempertemukan peserta didik laki-laki dan perempuan saat istirahat atau pada jam ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zaini Tamin AR dan Suabidi yang berjudul “*Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Suarabaya*” menjelaskan tentang berbagai penanggulangan interaksi negative siswa diantara pemisahan kawasan siswa laki-laki dan perempuan pada gedung dasar dan pada lantai dua. Sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti penulis ini proses belajar Aqidah Akhlaq ini dengan menerapkan segregasi kelas berbasis gender yang berfokus pada prestasi dan motivasi belajar siswa. Dengan penerapan ini pendidik mampu melihat kemampuan prestasi atau bakat-bakat peserta didik yang berbeda-beda. Dengan penerapan yang tepat akan berdampak pada meningkatnya prestasi dan motivasi belajar siswa. Dan adapun perbedaannya yaitu terletak pada hasil penelitian dan penganalisisan dari awal hingga akhir.

C. Kerangka Berpikir

Setiap tingkat satuan pendidikan perlu adanya suatu kebijakan dalam mencapai visi dan misi sekolah, agar visi dan misi sekolah terwujud maka sekolah menerapkan suatu kebijakan segregasi kelas berbasis gender yang merupakan upaya sekolah untuk mengurangi intensitas atau memberi jarak antar lawan jenis.

³⁷ Zaini Tamin AR, Suabidi, Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Suarabaya, *EDUKASI: Jurnal Penelitian*, Vol. 2, No. 4.

Dimaksudkan agar mereka lebih focus dalam pembelajaran. Tindakan preventif ini diberlakukan juga untuk menghindari atau meminimalisir hal hal yang tidak diinginkan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberlakuan segregasi kelas berbasis gender perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, karena hal ini masih menjadi pro kontra diantara wali murid. Di satu sisi, mungkin anak lebih focus dalam pembelajaran di dalam kelas. Di sisi lain, membatasi pergaulan dengan lawan jenis akan menimbulkan rasa penasaran yang lebih tinggi sedangkan dewasa ini pengetahuan seputar seks mulai diberikan sedini mungkin ketika anak sudah memasuki fase pubertas agar tidak menjadi hal yang tabu bagi anak. Pengetahuan ini diberikan tidak hanya di rumah tetapi juga sudah mulai diberikan di sekolahan, dimaksudkan agar anak tidak mengalami rasa minder ketika menghadapi atau berinteraksi dengan lawan jenis ketika dewasa nanti.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

